

Reuni

Berulang kali Livia menatap nanar ke arah layar komputernya. Beberapa hari lalu, lewat FB-nya Livia mendapat undangan reuni SMU-nya dulu.

Hai teman-teman, yuk kita ngumpul di acara “Merenda Kisah Klasik Masa Lalu”. Di sini kita bakal ketemu bareng teman-teman SMU kita, angkatan 1987-2002. Acaranya diadakan tanggal 14 bulan Juli besok di sekolah kita tercinta. Datang ya. Rugi lho kalau kalian ngelewatin kesempatan kumpul bareng ini. Kami tunggu konfirmasi ya. Thanks...

“Huuhh... kenapa sih reuni itu mesti ada? Itu kan udah 18 tahun berlalu!” Livia membatin. Sontak ingatannya kembali ke masa-masa 18 tahun yang lalu. Saat dirinya masih jadi siswi SMU. Hingga mau tak mau Livia harus ingat lagi pada sosok cowok yang selama ia jadi siswi di salah satu SMU negeri terkenal di Kota Bandung, selalu setia menemani hari-harinya.

Perkenalannya dengan Rama, nama cowok itu, dimulai sejak minggu pertama Livia menginjakkan kakinya di salah satu SMU di Kota Bandung, dan menjadi salah satu siswi di sana. Rama sebenarnya bukan teman satu kelas Livia, melainkan adik kelas Livia yang juga teman sekelas Moreno, adik bungsu Livia.



“Hei... katanya di kelas ini ada murid baru ya?” Rama yang terkenal supel, siang itu langsung mendatangi kelas Livia yang sedang sepi karena ditinggalkan penghuninya istirahat. Kebetulan saat itu di kelas hanya ada Adin, ketua kelas II, Reni, tetangga Rama di rumah, dan tentu saja Livia.

“Iya. Tuh orangnya!” Adin meladeni pertanyaan Rama yang berdiri sambil celingukan di pintu kelas II.

“Oh, jadi itu orangnya?”

Rama bergumam sambil memandangi sosok Livia yang terlihat sibuk dengan buku-buku di mejanya, ditemani Reni, teman sebangku Livia.

“Kamu kok bisa tahu kalau di sini ada murid baru?” Adin balik menanyai Rama sambil menyelidik. Sepertinya cowok itu baru sadar akan sesuatu.

“Eh... itu... Adrian yang bilang. Katanya di sekolah kita ini ada 2 murid baru. Satu cowok, satu cewek. Aku tahu si cowok karena dia ada di kelasku. Jadi aku penasaran gimana rupanya si cewek,” Rama memberi penjelasan sambil mengikutsertakan nama Adrian, yang memang adalah kakak kandungnya, dan juga teman sekelas Livia.

“Pantesan aja kamu tahu,” kilah Adin kemudian sambil tersenyum mendengar penuturan Rama. Tak lama berselang, jam istirahat sudah berakhir, hingga tergesa-gesa Rama beranjak dari pintu kelas.

“Dasar anak sableng! Ulahnya ada-ada aja. Selalu aja gitu. Setiap pengen tahu sesuatu dia nggak pernah basa-basi.” Adin berujar sambil berjalan ke bangkunya, di belakang bangku Reni dan Livia.

“Siapa Din? Kok kayaknya sewot gitu.” Mendadak Reni membalikkan badannya ke arah Adin sambil menginterogasi ketua kelasnya itu.



Reuni

"Itu, si Rama. Barusan tuh anak nongol di pintu terus tanya soal Livia."

"Oh, itu sih biasa. Anak itu memang suka penasaran sama sesuatu," balas Reni sambil terkekeh. Dia sudah tidak asing lagi dengan sikap tetangganya yang satu itu.

"Wah Liv, kamu dapat fans baru lho!" imbuah Reni. Kali ini pada Livia yang duduk di sampingnya. Livia hanya tersenyum mendengar kalimat teman barunya. Gadis itu tahu siapa yang dimaksud Reni. Karena waktu Rama menampakkan wajahnya di pintu tadi, secara tidak sengaja dia melihat ke arah pintu hingga dia sempat melihat sosok cowok yang baru saja menjadi objek pembicaraan antara Adin, ketua kelasnya, dan Reni, sohib barunya.

"Hati-hati Liv, meskipun masih kelas I, anak itu *playboy*." Reni mengusik Livia lagi dengan kalimatnya. Livia lagi-lagi hanya tersenyum.

"Kamu kok cuma senyum aja?"

"Habis aku harus gimana?" bingung Livia membalas pertanyaan Reni dengan pertanyaan lagi.

"Ya nggak gimana-gimana sih. Tapi pokoknya kamu harus hati-hati sama dia!" Reni berusaha memengaruhi Livia dengan kalimatnya. Kali ini Livia mengangguk.

"Ren! Reni!" Seseorang memanggil Reni yang saat itu baru saja keluar dari perpustakaan bersama Livia. Refleks Reni membalikkan badannya, dan dia melihat Rama yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya.

"Udah mau pulang ya?" Tergesa-gesa Rama mengajukan pertanyaan yang disambut Reni dengan kening berkerut.

"Iya. Kami mau pulang. Kenapa Ram?" jawab Reni spontan. Rama tidak langsung menjawab, karena saat itu dia sedang tersenyum ke arah Livia yang berdiri di samping Reni.

"Raamm!!! Ada apaan sih?" kejar Reni.



Silvia

“Eh... ehm... nggak ada apa-apa kok. Aku cuma disuruh Adrian buat tanyain siapa nama teman sebangku kamu.” Rama kemudian berujar terbata-bata. Reni makin menaikkan alisnya.

“Nggak salah tuh? Kamu kali yang pengen tahu nama teman sebangku aku!” kilah Reni sambil menyelidik Rama.

“Ya kalau boleh sih, aku juga pengen tahu dan sekalian kenalan.” Tersipu-sipu akhirnya Rama mengutarakan maksudnya.

“Nah, gitu dong! Mau kenalan aja pakai pura-pura disuruh sama Adrian...,” seloroh Reni sambil tertawa melihat kelakuan konyol adik kelasnya yang satu itu. “Liv, ada yang mau kenalan sama kamu nih!” imbuh Reni sambil menoleh ke arah Livia. Mendadak Rama mengulurkan tangannya yang kemudian disambut Livia sambil menyebutkan nama mereka masing-masing.

“Kenalannya udah dulu ya Ram! Sekarang kami pulang dulu.” Reni mengeraskan suaranya dengan sengaja saat melihat Rama yang terus saja menggenggam tangan Livia.

“Eh... iya... silahkan. Sampai ketemu lagi ya!” Tergesa-gesa Rama berucap sambil melepaskan genggamannya. Cowok itu terlihat malu karena kepergok Reni sedang terpesona pada Livia.

HP di dekat Livia tiba-tiba saja berbunyi, menyadarkan Livia dari lamunannya tentang Rama, mantan kekasihnya di SMU dulu. Tergesa-gesa Livia mengalihkan perhatiannya dari FB yang sedang dibukanya. Ternyata SMS dari Edo, teman dekat Livia sejak dua tahun lalu, setelah Livia bercerai dengan Irman, mantan suaminya yang pergi untuk menikah lagi dengan *first love*-nya. Edo juga teman SMU Livia dulu.

“Vi, kamu dah dpt und reuni? gmn, mo pergi?”

